

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini masih terdapat guru sejarah dengan tipe seperti mendongeng yakni pembelajaran sejarah yang disampaikan dengan bercerita. Karakteristik mata pelajaran sejarah yang lekat dengan sebuah peristiwa dilengkapi dengan nama tokoh, rentang waktu, dan tempat seakan menuntut agar hal tersebut harus dihafalkan. Guru memiliki kecenderungan bercerita dan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan fakta-fakta tersebut. Ibrahim (2017, hlm 49) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mata pelajaran sejarah harus dihafalkan karena karena memiliki konten yang penuh dengan kisah. Hal ini disebabkan karena dalam menyajikan materi guru hanya berfokus pada tokoh dan waktu terjadinya peristiwa yang dilanjutkan dengan pertanyaan siapa, di mana dan kapan peristiwa itu tersebut sehingga guru cenderung bercerita secara monoton untuk menyampaikan fakta-fakta sejarah. Muhajir Effendy (2017) selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam pernyataannya bahwa guru yang berceramah dan berkisah adalah kelemahan dari guru sejarah. Ia mengungkapkan bahwa guru sejarah pada dasarnya bukan pendongeng dan jangan monoton dengan satu jalur berkisah. Meskipun begitu, guru sejarah dengan tipe seperti mendongeng tidak berarti selalu monoton dan membosankan apabila cara mendongeng dilakukan dengan menarik. Seperti yang diungkapkan oleh Davies (2013, hlm. 7) bahwa mendongeng adalah alat yang luar biasa kreatif yang dapat digunakan oleh segala usia untuk merangsang imajinasi dan mengeksplorasi bahasa. Mendongeng dapat menumbuhkan kreativitas, keberanian, pola pikir, sikap positif dan imajinatif. Namun mengajar seperti mendongeng hanya tekniknya saja akan tetapi yang disampaikan tetap fakta yang berkenaan dengan materi pembelajaran sejarah.

Selain itu, terdapat pula tipe guru dominatif dan integratif. Menurut Nasution (2004, hlm.115-116) tipe guru yang dominan adalah yang mendominasi atau selalu mengontrol siswa, menentukan dan mengatur perilaku siswa. Tipe guru dominatif tidak mengizinkan seorang siswa melampaui batas atau melewati jarak sosial tertentu. Guru dengan tipe kepribadian ini seringkali ikut campur dengan hal

yang dilakukan oleh siswa dan hal tersebut dapat memicu konflik antara guru dengan siswa dan kemudian siswa cenderung tidak ingin bersosialisasi dengan guru dan beranggapan bahwa kepribadian gurunya merupakan hal yang tidak sepatutnya ditiru. Kemudian Nasution (2004) mengemukakan bahwa tipe guru integratif adalah tipe guru yang memungkinkan siswa untuk menentukan sendiri apakah mereka suka melakukan apa yang disarankan guru. Siswa didorong untuk bernegosiasi dan merencanakan bersama apa yang perlu mereka lakukan atau pelajari untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Guru tidak mencampuri, menegur atau mengatur pekerjaan siswa, tetapi membiarkan mereka bekerja sendiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Masing-masing pribadi siswa akan lebih dihargai. Dengan kepribadian guru yang demikian ini maka terjadilah keharmonisan atau integritas antara siswa dan guru tanpa adanya pertentangan yang dapat menciptakan keakraban.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Ishak dan Yahya Ripku Puad di Cicalengka Kabupaten Bandung pada tahun 2017 yang menganalisis perbandingan gaya mengajar otoriter dan gaya mengajar demokratis kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa  $t_{hitung}$  gaya mengajar demokratis  $>$   $t_{hitung}$  gaya mengajar otoriter,  $H_0$  : ditolak dan  $H_1$  : diterima. Terdapat pengaruh gaya mengajar demokratis lebih signifikan dibandingkan dengan gaya mengajar otoriter terhadap hasil belajar (Ishak dan Puad, 2017, hlm. 94). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat guru yang memiliki gaya mengajar otoriter dan demokratis.

Penggolongan tipologi guru berdasarkan gaya mengajar dan menjadi bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh seorang guru. Menurut McEwan (2014, hlm. 25) terdapat 10 karakter yang dimiliki oleh guru yang efektif yakni: (1) bergairah dan terdorong misi, (2) positif dan *real*, (3) guru pemimpin, (4) *with it ness* (keturutsertaan), (5) gaya mengajar, (6) kepakaran motivasional, (7) efektivitas intruksional, (8) pemelajar buku, (9) cerdas lapangan, (10) kehidupan mental. Selain itu, terdapat pula pendapat Levine (2017, hlm 6) yang mengulas tentang *Effective Teacher Characteristics: Future Teachers' Voice* bahwa pada guru yang efektif terdapat lima karakteristik yakni, *enthusiastic, creative, flexible instruction, effective instruction, and understanding (that not all students learn the same way)*.

Guru yang efektif menurut pandangan Levine (2017) adalah guru yang antusias, memiliki kreativitas, fleksibel dan efektif dalam mengajar serta mampu memahami siswanya karena setiap individu mempunyai cara belajar yang tidak sama.

Beragamnya karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing guru mempunyai indikasi bahwa guru juga terdiri dari tipe yang bervariasi. Tipe guru seharusnya semakin heterogen seiring dengan perkembangan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2014) bahwa beban pekerjaan yang dimiliki oleh guru di masa mendatang akan bertambah, hal ini disebabkan oleh perubahan-perubahan penting yang terjadi di masyarakat yang merupakan akibat dari perubahan nilai yang mendasar, perubahan akibat penggunaan teknologi komunikasi yang semakin kuat, kehidupan politik yang menuntut partisipasi perilaku warga negara menuju ke hal yang positif dan konstruktif dalam memajukan kehidupan nasional yang sehat dan produktif, dan kehidupan ekonomi yang membutuhkan keterampilan dan sikap baru agar dapat menghadapi persaingan.

Selain itu, guru sejarah tidak hanya mengupayakan diri untuk melakukan perubahan terkait dengan perkembangan teknologi namun ia juga dituntut untuk terus belajar sejarah. Fea (2015, hlm. 1-2) menyatakan bahwa guru sejarah harus terus belajar sejarah, mereka seharusnya tidak hanya mengajarkan tentang kumpulan peristiwa ataupun fakta-fakta yang mereka pelajari pada saat mereka di Perguruan Tinggi sebagai mahasiswa calon guru sejarah. Mereka menyampaikan fakta tersebut dari tahun ke tahun tanpa ada pembaharuan yang terkait dengan perkembangan zaman. Guru sejarah semestinya tidak hanya terkurung pada rangkaian peristiwa yang statis dan hanya mengajar untuk memenuhi kebutuhan finansial saja, namun guru sejarah juga harus berkomitmen dalam mengembangkan pengetahuan kesejarahan yang semakin lama semakin berkembang. Sementara itu, Perrott (1985, hlm. 1) memiliki asumsi bahwa cara mengajar yang baik tidak dapat didefinisikan karena perbedaan kriteria untuk setiap situasi belajar dan guru yang mengajar. Guru yang mengajar pada mata pelajaran matematika maka akan berbeda dengan guru yang mengajar mata pelajaran sejarah. Tipe guru sejarah yang mengajar dengan ceramah saja misalnya, tipe guru ini tidak akan relevan jika diterapkan oleh guru matematika. Artinya, tipologi guru akan berkenaan dengan banyak variabel yang mempengaruhinya.

Pada kurikulum 2013, guru sejarah tidak semata-mata mengajarkan kepada siswa tentang peristiwa sejarah yang berkaitan dengan apa, siapa, kapan dan bagaimana peristiwa sejarah tersebut terjadi. Namun guru sejarah juga dapat menumbuhkan pendidikan karakter pada siswa termasuk bekerjasama agar mampu menghadapi tantangan sosial dan global yang muncul. Hal tersebut tercantum dalam kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dengan tujuan seperti yang dijabarkan oleh Kemendikbud (2015, hlm. 11) di antaranya: (1) menanamkan kesadaran pada diri siswa bahwa ia menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, menumbuhkan perilaku toleran dan empati yang kemudian di implementasikan pada berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, (2) menanamkan pemahaman pada siswa bahwa ia bagian dari masyarakat dan bangsa yang proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan tetap berproses hingga sekarang dan masa yang akan datang, (3) mengembangkan perilaku dengan didasari oleh nilai dan moral yang merupakan cerminan dari karakter diri, masyarakat, dan bangsa, (4) menumbuhkan kesadaran pada siswa tentang pentingnya konsep ruang dan waktu dalam rangka pemahaman terhadap keberlanjutan dan perubahan pada kehidupan bermasyarakat serta berbangsa, (5) menanamkan penghargaan dan apresiasi dari siswa terhadap peninggalan sejarah yang menjadi bukti tentang peradaban bangsa Indonesia pada masa lampau, (6) membangun kemampuan *historical thinking* yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif, (7) menumbuhkan sikap yang berorientasi pada masa kini dan masa yang akan datang.

Selain itu, Notosusanto (1971, hlm. 10) merumuskan tentang fungsi mata pelajaran sejarah yakni: *pertama*, sejarah memiliki fungsi edukatif (pendidikan). Sejarah memberikan pembelajaran tentang masa lalu yang memuat banyak nilai dan dapat dijadikan acuan dalam melakukan tindakan pada masa yang akan datang; *kedua*, sejarah memiliki fungsi instruktif (pengajaran) yang bermaksud sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran mengenai keahlian ataupun pengetahuan. Pada dasarnya fungsi sejarah sebagai instruktif banyak ditemui namun tidak terlalu dirasakan karena terintegrasi dengan bahan pelajaran lainnya; *ketiga*, fungsi sejarah

sebagai inspirasi (ilham) yakni masa lalu dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi, imajinasi dan kreatifitas untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Fungsi ini juga terkait dengan suatu proses dalam memperkuat identitas dan jati diri suatu bangsa melalui pemahaman dan penghayatan seperti yang terdapat dalam kisah perjuangan pahlawan yang kemudian menanamkan rasa bangga dan membangkitkan nasionalisme generasi muda; *keempat*, fungsi sejarah sebagai rekreatif (kesenangan). Sejarah memuat kisah naratif yang mengandung unsur keindahan layaknya cerita dalam karya sastra. Hal ini juga diungkapkan oleh Kasenda (1990, hlm. 79) bahwa sejarah dapat menawarkan kesenangan yang estetis dikarenakan bentuk dari susunan cerita yang indah dan harmonis.

Berkaitan dengan tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah maka sudah semestinya jika guru sejarah berupaya untuk menyajikan pembelajaran sejarah dengan fokus pada pencapaian tujuan dan memaksimalkan fungsi sejarah tersebut. Guru pada umumnya dan guru sejarah khususnya harus mampu menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman dan *update* terhadap fenomena kekinian. Hal yang menjadi isu pada saat ini ialah guru penggerak dan merdeka belajar. Konsep ini ditawarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni bapak Nadiem Anwar Makarim yang disampaikan melalui pidato bertepatan pada tanggal 25 November 2019 pada peringatan Hari Guru Nasional. Seperti yang dikutip dalam Tempo (2019) makna guru penggerak menurut Nadiem ialah guru yang lebih mengutamakan siswa dan proses pembelajaran yang melibatkan siswa dari hal yang lain begitupun dengan karirnya sendiri. Guru penggerak merupakan guru yang melakukan suatu hal tanpa harus diperintahkan agar dapat melakukan hal terbaik bagi siswanya. Selain itu guru penggerak selalu melakukan inovasi dengan mencoba dan bereksperimen tanpa takut akan kegagalan.

Guru sebagai pilar pendidikan memegang peran yang sangat vital karena keberhasilan dalam proses pendidikan tergantung pada peran strategis dari seorang guru. Maka dari itu, menjadi seorang guru bukan hanya mampu mengajar dan menyampaikan materi namun guru juga tentunya harus memiliki kualifikasi dan kompetensi. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki

kemampuan dalam mewujudkan tujuan nasional pendidikan. Kemudian dalam ayat 10 dijelaskan bahwa guru mencakup empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Ristekdikti, 2016). Guru yang mempunyai keterampilan pedagogis yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran siswa seperti pemahaman tentang siswa, desain dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa dan pengembangan siswa dalam mencapai potensi dan mengaktualisasikan dirinya. Kompetensi kepribadian meliputi cerminan diri yang memiliki pribadi yang arif, dewasa, berwibawa dan stabil, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Keterampilan sosial bahwa seorang guru yang merupakan bagian dari masyarakat harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, dengan guru lainnya, orang tua atau wali siswa serta masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi profesional meliputi kemampuan menguasai materi secara luas dan menyeluruh tentang materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum di sekolah yang dapat membimbing siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Menjadi guru yang memiliki kompetensi bukan hal yang mudah. Maka dari itu, profesi guru seharusnya bukan dijadikan opsi alternatif ataupun profesi cadangan, hanya karena tidak punya pilihan dalam pekerjaan (Liem dalam Kumparan, 2017). Akan tetapi, menjadi guru sebaiknya karena terdorong suatu misi ataupun karena merasakan panggilan jiwa untuk mengajar sehingga dalam proses pembelajaran merasa bergairah untuk membantu siswa dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Kohl (1977, hlm. 12)

*teaching is serious, difficult work. It has to do with the future, with whom we encourage our young people to be a nation and as people sharing the earth. It is not simply a job, especially if you question the system you work and live in and good felling, play conflict, and hard knowledge about things like reading and history and science and mathematics. Choosing to become a teacher is not a light decision.*

Bahwa mengambil keputusan untuk menjadi seorang guru bukanlah keputusan yang mudah, profesi guru merupakan pekerjaan yang serius dan sulit karena berkaitan dengan kualitas generasi bangsa yang notabeneanya ditentukan oleh kualitas dari seorang guru. Seperti yang diungkapkan oleh Noviyanti (2011, hlm. 158) dalam penelitiannya yang dilakukan di Kabupaten Kuningan Provinsi

Jawa Barat, bahwa investasi yang sangat berharga adalah pendidikan karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya insani yang dapat menunjang pembangunan suatu bangsa dan peran guru sebagai ujung tombak dari pendidikan sangat berpengaruh.

Guru yang sukses adalah guru yang bukan sekedar menjadi penyaji yang kharismatik dan persuasif. Lebih lanjut lagi, guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan siswa dalam tugas-tugas kognitif dan sosial dan mengajari mereka bagaimana melakukan tugas-tugas ini secara produktif. Misalnya, meskipun kita harus belajar berbicara dengan jelas dan kompeten, siswa tetap harus belajar dari pelajaran. Guru yang sukses akan selalu mengajarkan siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasan (Joyce, dkk., 2011, hlm. 7). Seorang guru yang efektif bukan berarti menjadi seorang teladan dengan kesempurnaan pedagogis yang menjadi segala sesuatu bagi siswa. Tidak ada guru yang secara seragam kuat dalam setiap karakter (McEwan, 2014, hlm. 9). Para guru sebagai manusia yang tentunya memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri sehingga tidak bisa disamaratakan.

Demikian pula, istilah yang menunjukkan profesi seorang guru dalam bahasa Arab yang mempunyai makna yang serupa namun mempunyai karakter yang cukup berbeda. Beberapa istilah yang menunjukkan profesi seorang guru yakni *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi* dan *mu'addib*. *Ustadz* bermakna bahwa guru adalah orang yang berkomitmen pada profesionalisme, yang melekat pada sifat pengabdian, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, serta sikap perbaikan terus-menerus. *Mudarris* yakni orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya secara berkesinambungan dan berupaya mendidik anak didiknya, menghilangkan kebodohan dan melatih keterampilannya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mu'allim* mengandung arti bahwa guru ialah orang berilmu yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan pengetahuan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktis atau sekaligus mentransfer pengetahuan/pengetahuan, internalisasi dan praktik (implementasi). *Murabbi* merujuk bahwa guru adalah orang yang mampu mendidik dan mempersiapkan peserta didik untuk berkreasi serta mampu menata dan

memelihara hasil kreasinya agar tidak merugikan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan alam. Sedangkan *muaddib* mempunyai makna bahwa guru adalah orang yang dapat mempersiapkan siswa agar dapat bertanggung jawab membangun peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang (Muhaimin, 2004, hlm. 50).

Kompleksitas masalah tantangan dan pembelajaran yang harus dipenuhi, maka tidak akan relevan lagi jika guru sejarah hanya terdiri dari tipe guru bercerita seperti berdongeng yang menggunakan metode belajar ceramah dan menekankan pada hafalan dalam proses mentransfer ilmunya kepada siswa. Peran guru sejarah sekarang tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher center*) seperti dulu akan tetapi telah berevolusi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Hal tersebut merupakan implikasi dari arus globalisasi dan *digital era*, bahwa siswa tidak hanya bergantung pada buku teks atau informasi yang disampaikan oleh guru saja tapi mereka dapat menggali lebih dalam lagi tentang pengetahuan tersebut dengan berbagai akses salah satunya internet.

Meskipun memiliki tantangan yang cenderung sama namun guru sejarah memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri utamanya dalam berinteraksi kepada siswanya. Pola sikap guru sejarah terhadap muridnya pada proses pembelajaran inilah yang nantinya menentukan termasuk ke dalam tipe mana guru tersebut. Menurut Hageaves (1975), ketika guru menggiring murid-muridnya untuk mempelajari hal-hal yang dipilihkan oleh guru dengan pertimbangan bahwa itulah yang terbaik bagi siswanya. Tipe guru seperti ini dikategorisasikan oleh Hageaves (1975) sebagai *lion tamer* (pengembala singa) artinya guru tersebut adalah guru penjinak.

Selanjutnya, terdapat pula pendapat Duncan-Andrade (2007, hlm. 622) yang merumuskan tentang tipologi guru berdasarkan riset etnografi di South Los Angeles dengan konteks pengajaran dalam perkotaan dengan memeriksa praktek-praktek yang efektif di kelas urban. Tipologi guru yang dikategorisasikan oleh Duncan-Andrade meliputi tipe guru Gangstas, tipe guru Wankstas, dan tipe guru Ridas. *Pertama*, tipe guru Gangstas adalah tipe guru yang memiliki kebencian yang mendalam terhadap sebagian orang tua, siswa, dan anggota masyarakat dan umumnya disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap pekerjaan, lingkungan, sekolah

dan masyarakat luas. Mereka tidak memiliki toleransi dan cenderung rasisme, ketidaksetaraan struktural, sosial, ekonomi. Tipe gangstas adalah tipe guru yang tidak menghormati waktu bahkan jarang hadir untuk mengajar. Untungnya, tipe guru seperti ini minim ditemukan diperkotaan. *Kedua*, tipe guru Wangstas yang sebagian besar terdapat diperkotaan. Mereka selalu berbicara tentang apa yang dia lakukan tentang apa yang akan dia lakukan tetapi pada prakteknya mereka tidak menyebabkan keberhasilan siswa. *Ketiga*, tipe guru Ridas yakni tipe guru yang konsisten terhadap keberhasilan siswa serta melibatkan emosi yang mendalam terhadap siswa, lingkungan, dan masyarakat.

Setiap guru memiliki pola dan tipe sendiri dalam melaksanakan tugas pada kegiatan belajar mengajar. Seperti dalam wawancara yang telah dilakukan melalui pra-penelitian pada tanggal 1 Februari 2020 dalam pertemuan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) guru sejarah wilayah Bandung Barat di SMA Negeri X Batujajar bahwa terindikasi tentang keberadaan guru yang mendekati dengan tipe imajinatif yang sesuai dengan fungsi sejarah sebagai rekreatif. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu guru di SMA Negeri X Palembang pada tanggal 10 Februari 2020 bahwa terindikasi keberadaan tipe guru normatif yang selaras dengan fungsi sejarah sebagai edukatif bahkan masih terdapat pula guru dengan tipe konservatif. Hasil wawancara tersebut menjadi informasi awal dan menggugah peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam.

Tipologi guru tersebut dapat lebih bervariasi selaras dengan diusungnya konsep pembelajaran abad ke-21. Guru memiliki banyak tugas dan peran, di antaranya adalah sebagai seorang pengajar. Guru memiliki cara berbeda dalam menjalankan peranannya sebagai guru. Hal ini juga mempengaruhi sikap siswa terhadap guru itu sendiri. Oleh karena itu tidak jarang siswa memperlakukan guru yang satu berbeda dengan guru yang lainnya. Kategorisasi tipologi guru ini dilakukan berdasarkan pada tugas dan peran guru sebagai pengajar pada proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, kategorisasi tipologi guru juga dikaitkan dengan pembelajaran abad ke-21. Hal tersebut dilakukan dengan mengungkap tentang beberapa tipe guru sejarah yang mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21 pada proses pembelajaran sejarah. Perlu dikaji secara mendalam tentang upaya dari tipe guru sejarah dalam mengembangkan keterampilan 4Cs (*critical*

*thinking, creativity, communication and collaboration*) yang menjadi karakteristik dari pembelajaran abad ke-21 (King, *et al.*, 2010).

Tipologi guru sejarah dikategorisasikan dengan pendekatan kualitatif *Grounded Theory (GT)* yakni penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan suatu teori atau konsep secara induktif tentang suatu fenomena yang dimulai dari suatu pertanyaan kabur dan akhirnya menghasilkan suatu teori yang dikumpulkan dari berbagai data (Glasser & Strauss, 1967). Teori yang akan dihasilkan berasal dari kenyataan dan menjelaskan kejadian yang nyata dari guru sejarah dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelusuran sebelumnya, penelitian terkait tipologi guru secara umum sudah dilakukan namun khusus untuk guru mata pelajaran sejarah belum pernah dilakukan oleh peneliti pendidikan sejarah baik di Indonesia dan di luar negeri. Oleh karena itu, tipologi khusus untuk guru sejarah penting untuk diteliti karena berkaitan dengan karakteristik mata pelajaran sejarah itu sendiri. Hasil temuan yang akan dirumuskan dapat menjadi alternatif baru sebagai sumbangsih terhadap dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut dikarenakan guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan dalam proses pembelajaran dikelas yang menjadi indikator berhasilnya suatu sistem pendidikan. Berkaitan dengan kondisi itu pula, pada akhirnya menjadi motivasi peneliti untuk melakukan kategorisasi berkenaan dengan tipologi guru sejarah di Sekolah Menengah Atas pada pembelajaran abad ke-21.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan tersebut, untuk memperkuat kerangka ilmiah penelitian ini maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Tipologi Guru Sejarah pada Pembelajaran Abad Ke-21?*”

Untuk penelitian yang lebih terarah, maka rumusan masalah di atas diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja tipe guru sejarah di Sekolah Menengah Atas?
2. Bagaimana tipologi guru sejarah dilihat dari aspek:
  - a. segi motivasi belajar siswa

- b. perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar
  - c. gaya mengajar guru sejarah
  - d. peran siswa dalam proses belajar mengajar
  - e. evaluasi belajar siswa
3. Bagaimana tipe-tipe guru sejarah mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang dirincikan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tipologi guru sejarah pada pembelajaran abad ke-21. Sedangkan tujuan khusus secara empiris yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Mengeksplorasi tentang tipe guru sejarah di Sekolah Menengah Atas.
2. Menganalisis tipologi guru sejarah dilihat dari aspek:
  - a. segi motivasi belajar siswa
  - b. perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar
  - c. gaya mengajar guru sejarah
  - d. peran siswa dalam proses belajar mengajar
  - e. evaluasi belajar siswa
3. Menguraikan tentang tipe-tipe guru sejarah yang sudah ataupun belum mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak di dunia pendidikan pada umumnya dan guru sejarah pada khususnya. Penelitian ini juga bisa memberikan manfaat baik dari segi teori, dari segi kebijakan, dan dari segi praktik.

1. Dari segi teori, berdasarkan penelusuran bahwa penelitian mengenai tipologi guru sejarah ini merupakan penelitian yang belum pernah ada di Indonesia dan di luar negeri. Teori tipologi guru secara umum sudah ada meskipun masih relatif sedikit akan tetapi teori tentang tipologi guru khusus

mata pelajaran sejarah belum ada. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan kategorisasi tipe guru sejarah yang merujuk pada beberapa indikator tipologi guru secara umum. Tidak hanya itu, kategorisasi tipe guru sejarah juga mengacu pada fungsi pembelajaran sejarah dan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Teori tipologi guru secara umum dibutuhkan sebagai penguatan teori agar tipologi guru sejarah dapat dieksplorasi sehingga tipe guru menjadi lebih heterogen. Oleh karena itu pada penelitian ini akan menghasilkan teori baru berkenaan dengan tipologi guru sejarah.

2. Dari segi kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi gambaran bagi guru dalam memahami karakter mereka sendiri dan mengetahui bahwa ia termasuk dalam tipologi guru tertentu. Rumusan tersebut memungkinkan bagi guru untuk mempertimbangkan tentang hal yang harus dipertahankan atau diperbaiki. Penelitian ini juga menjadi formulasi dan acuan bagi pemangku kebijakan khususnya untuk peningkatan kompetensi guru pada pembelajaran abad ke-21.
3. Dari segi praktik, meskipun kajian *grounded theory* lebih banyak bermanfaat pada teori dan pengembangannya namun penelitian ini juga tetap memiliki manfaat pada segi praktiknya. Penelitian ini dapat menjadi variasi baru terkait dengan pembelajaran abad ke-21, terdapat tipe guru sejarah yang sudah siap mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21 yang perlu dipertahankan dan terdapat tipe guru sejarah yang masih perlu peningkatan kompetensi agar siap menjadi bagian dari pembelajaran abad ke-21.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Disertasi ini terdiri dari lima bab disertai dengan daftar pustaka dan lampiran. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan. Pada bab ini memuat dan menguraikan tentang gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi disertasi. Bab ini diawali dengan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang berusaha mengungkapkan kronologi tentang fenomena yang akan diteliti. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah yang diformulasikan menjadi tiga pertanyaan yang dijawab akan didapatkan melalui penelitian. Kemudian terdapat pula tujuan dan manfaat

penelitian yang memaparkan tentang sesuatu yang akan dituju serta manfaat yang akan didapat dari penelitian yang akan dilakukan. Sub bab terakhir pada bab 1 yaitu sistematika penulisan yang menguraikan secara ringkas mengenai bab dan sub bab dalam disertasi.

Bab II tentang kajian pustaka dan landasan teoritis. Pada bab ini memaparkan tentang beberapa kajian pustaka dan landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji pada disertasi ini. Kajian pustaka dan landasan teori yang diuraikan pada bab ini terbagi dalam enam sub bab. Sub bab pertama memaparkan tentang peran guru. Sub bab kedua membahas tentang teori tipologi guru. Sub bab ketiga menguraikan tentang teori pembelajaran sejarah, dilanjutkan sub bab berikutnya membahas tentang teori pembelajaran abad ke-21. Kemudian sub bab kelima menguraikan tentang penelitian terdahulu yang menelusuri tentang hasil penelitian yang relevan terhadap penelitian ini. Sub bab terakhir menguraikan tentang hipotesis kerja tipologi guru sejarah yang dijadikan sebagai anggapan dan pendapat sementara dari peneliti yang akan diuji melalui penelitian.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang mengungkap cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini menguraikan tentang desain penelitian yang mencakup tentang jenis dan pendekatan penelitian yang akan dilakukan. Sub bab selanjutnya tentang partisipan dan tempat penelitian yang mendeskripsikan tentang beberapa partisipan dengan kriteria yang dianggap cocok dengan penelitian yang dilakukan. Sub bab berikutnya memaparkan tentang pengumpulan data yakni cara dalam mendapatkan informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian. Kemudian sub bab analisis data yang memuat tentang proses menyusun secara sistematis berkenaan dengan data yang telah diperoleh. Sub bab terakhir pada bab ini menguraikan tentang prosedur penelitian.

Berikutnya adalah bab IV temuan dan pembahasan yang menjawab dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Pada bab ini terbagi tiga sub bab yaitu sub bab hasil temuan wawancara, sub bab hasil temuan observasi, dan sub bab pembahasan hasil penelitian. Sub bab hasil temuan wawancara dan hasil temuan observasi menguraikan tentang hasil wawancara dan observasi yang telah didapatkan pada saat penelitian. Kemudian sub bab ketiga mengenai pembahasan

hasil penelitian yang memamparkan berbagai teori pendukung yang dikaitkan dengan hasil penelitian. Penjelasan pada sub bab pembahasan dilakukan dengan membandingkan, mengkontraskan berbagai teori dan hasil penelitian pendukung untuk menginterpretasikan hasil penelitian yang telah diperoleh.

Kemudian yang terakhir ialah bab V simpulan yang memuat tentang implikasi dan rekomendasi. Pada sub bab simpulan menguraikan tentang pernyataan yang diringkas dengan beberapa poin penting tentang keseluruhan penelitian. Sub bab berikutnya yaitu implikasi menunjukkan tentang penting temuan penelitian untuk praktik dan teori serta kebijakan. Kemudian sub bab rekomendasi yang mendeskripsikan tentang saran kritis berkaitan dengan tindakan terbaik dalam situasi tertentu sehingga dapat memberikan panduan bermanfaat untuk penyelesaian masalah tertentu dengan hasil yang bermanfaat. Rekomendasi menguraikan tentang tindakan khusus yang terkait dengan kebijakan praktik, teori ataupun yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.

kasi dan rekomendasi.